

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Berdasarkan data rilis BPS bulan Juli 2022 Kalimantan Barat mengalami inflasi sebesar 0,12 persen (gabungan 3 kota) atau terjadi peningkatan IHK dari 111,87 pada Juni 2022 menjadi 112,00 pada bulan Juli 2022. Tingkat inflasi tahun kalender pada Juli 2022 sebesar 3,74 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Juli 2022 terhadap Juli 2022) sebesar 4,58 persen. Inflasi terjadi di semua kota IHK yang ada di Kalimantan Barat yaitu kota Pontianak sebesar 0,05 persen dengan IHK sebesar 111,16, Singkawang sebesar 0,38 persen dengan IHK sebesar 110,69 dan Sintang sebesar 0,21 persen dengan IHK sebesar 120,70.

Pada bulan Agustus 2022 dari hasil pemantauan BPS di gabungan 3 kota di Kalimantan Barat terjadi deflasi sebesar 0,07 persen atau terjadi penurunan IHK dari 112,00 pada bulan Juli 2022 menjadi 111,92 pada Agustus 2022. Tingkat inflasi tahun kalender pada Agustus 2022 sebesar 3,67 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Agustus 2022 terhadap Agustus 2021) sebesar 4,43 persen. Deflasi terjadi di dua kota IHK yaitu Singkawang sebesar 0,55 persen dengan IHK sebesar 110,08 dan Sintang sebesar 0,96 persen dengan IHK sebesar 119,54. Sedangkan Pontianak mengalami inflasi sebesar 0,16 persen dengan IHK sebesar 111,34.

Pada bulan September 2022 dari hasil pemantauan BPS gabungan 3 kota di Kalimantan Barat terjadi inflasi sebesar 1,57 persen atau terjadi peningkatan IHK dari 111,92 pada Agustus 2022 menjadi 113,68 pada September 2022. Tingkat inflasi tahun kalender pada September 2022 sebesar 5,30 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (September 2022 terhadap September 2021) sebesar 5,71 persen. Inflasi terjadi di 3 kota di Kalimantan Barat yaitu Singkawang sebesar 1,66 persen dengan IHK sebesar 111,91, Pontianak sebesar 1,58 persen dengan IHK sebesar 113,10 dan Sintang sebesar 1,37 persen dengan IHK sebesar 121,18.

Kegiatan pemantau harga di Kabupaten Kapuas Hulu dilaksanakan pada 23 kecamatan namun hanya 4 kecamatan yang menjadi sampel perhitungan yaitu Putussibau, kecamatan Jongkong, kecamatan Semitau dan kecamatan Badau. Adapun kelompok komoditas yang disurvei adalah :

1. Kelompok bahan makanan seperti beras, gula, kopi, teh, terigu, minyak goreng, ikan dan produk olahannya, daging sapi, daging ayam, telur, bawang, biji-bijian, cabe, sayuran, garan, mie instan dan margarin.
2. Kelompok bahan bakar minyak dan gas LPG
3. Kelompok bahan bangunan
4. Kelompok bahan penunjang seperti pupuk dan perhiasan

Kapuas Hulu bukan termasuk kota sampel inflasi sehingga tidak menghitung angka inflasi, angka inflasi mengacu pada kota sampel terdekat yaitu kabupaten Sintang. Berdasarkan data hasil pantauan harga komoditas strategis tahun 2022, pada triwulan III (Juli, Agustus, September) perubahan harga rata-rata komoditas yang terjadi sebesar 1,00 persen, angka ini turun sebesar 3,69 point dibandingkan dengan rata-rata perubahan harga pada triwulan II yang tercatat sebesar 4,69 persen.

Di bulan Juli 2022 perubahan harga rata-rata komoditas tercatat sebesar 1,00 persen angka ini

mengalami penurunan sebesar 1,00 point dibandingkan dengan rata-rata harga komoditas di bulan Juni 2022, komoditas yang mengalami kenaikan harga di bulan ini adalah beras lokal 15,57 %, gula pasir 2,08 %, ikan toman 1,86 %, telur ayam ras 5,55 %, bawang merah 20,12 %, kacang kedelai 1,21 %, kacang tanah 6,10 %, kacang hijau 0,91 %, cabe merah keriting 4,18 %, cabe rawit 2,38 %, cabe besar 6,32 %, kentang 1,64%, wortel 1,19 %, kangkung 7,14 %, bayam 6,25 %, mie instan 3,31 %, pertalite 0,59 %, solar 4,73 %, LPG 3 Kg 2,80 %, LPG 5 Kg 7,87 % dan LPG 12 Kg 0,40 %. Sedangkan komoditas yang mengalami penurunan harga adalah beras cap lilin 3,47 %, kopi bubuk cap obor 3,38 %, tepung kanji lokal 1,81 %, minyak goreng curah 8,02 %, Daging sapi 0,20 %, daging ayam broiler 5,20 %, Ikan tongkol 2,41%, bawang putih 3,39%, kol 0,87%, sawi 14,00%, ikan toman 0,86%, ikan asin lais 3,44%, ikan teri kelas A 17,29%, salai lais 0,95% dan margarin 23,80%. Selain itu terdapat beberapa komoditas yang tidak mengalami perubahan harga yaitu beras cap madu tupai, teh kotak, minyak goreng kemasan bimoli, jagung, cabe kering, garam beryodium dan BBB jenis premium.

Di bulan Agustus 2022 rata-rata harga komoditas tidak mengalami perubahan dengan kata lain fluktuasi harga tetap, namun demikian terjadi perubahan harga pada komoditas yang ada. Beberapa komoditas yang mengalami kenaikan harga adalah : beras cap lilin 3,59%, beras cap madu tupai 3,65 %, gula pasir 1,22%, tepung terigu 0,70%, tepung kanji lokal 0,46 %, minyak goreng curah 5,17 %, daging ayam ras 5,28 %, sotong 0,50, ikan kembung 4,70 %, kacang kedelai 0,40, kacang hijau 0,22, cabe kering 6,69%, ikan asin lais 1,07%, udang ebi 0,93%, solar 6,38%, LPG 12 kg 2,13%. Komoditas yang mengalami penurunan harga pada bulan Agustus 2022 adalah : beras lokal standar 7,09%, kopi bubuk cap obor 2,24%, ikan toman 0,35%, ikan tongkol 0,35%, udang suluh 3,82%, kacang tanah 1,34%, cabe merah keriting 0,38%, cabe keriting 12,41 %, cabe besar 0,37%, kentang 0,29% kol 3,10%, wortel 4,29%, daun ubi 6,67 %, sawi 13,44%, bayam 8,82%, ikan teri 1,90%, LPG 3 Kg 1,36%. Komoditas yang tidak mengalami perubahan harga pada bulan ini adalah teh kotak, minyak goreng kemasan merk bimoli, daging sapi, bawang putih, jagung, kangkung, salai lais, garam beryodium, mie instan, margarin, BBM dan gas LPG 5 Kg.

Pada bulan September terjadi kenaikan harga komoditas dengan rata-rata sebesar 3,00 persen, nilai ini naik 3,00 point di bandingkan dengan bulan Agustus sebelumnya, adapun komoditas yang mengalami kenaikan harga pada bulan ini adalah beras lokal standar 2,29%, tepung terigu 7,32 %, tepung kanji lokal 2,30%, daging ayam ras 9,77%, ikan tongkol 4,35%, sotong 1,84%, ikan kembung 8,79%, kacang kedelai 4,80%, kacang hijau 6,54%, cabe merah keriting 2,94%, cabe rawit 10,89%, kentang 1,37%, kol 14,93%, daun ubi 1,01%, kangkung 21,42%, sawi 6,66%, bayam 7,57%, ikan asin toman 6,45%, ikan asin lais 15,32%, ikan teri 11,56%, salai lais 4,73%, udang ebi 10,32%, garam beryodium 2,26%, mie instan 4,34%, margarin 5,08%, BBM jenis pertalite 18,14%, LPG 3 Kg 1,61%, LPG 5,5 Kg 4,21% dan LPG 12 Kg 2,61%. Sedangkan komoditas yang mengalami penurunan harga adalah gula pasir 1,20%, minyak goreng curah 0,51%, ikan toman 1,23%, udang suluh 4,47%, telur ayam ras 5,26%, bawang merah 9,78%, bawang putih 4,21%, kacang tanah 5,92%, cabe rawit 0,73 % dan cabe besar 5,77 %. Dan komoditas yang tidak mengalami perubahan harga pada bulan ini adalah beras cap madu tupai, beras cap lilin, kopi bubuk cap obor, teh, minyak goreng kemasan merk bimoli, daging sapi, jagung dan BBM jenis premium.

Pada triwulan 3 (tiga) ini komoditas beras lokal memiliki harga tertinggi berada pada harga Rp.20.000/Kg yang terjadi di Putussibau dan Badau dan harga terendah sebesar Rp.10.000/Kg pada bulan Agustus di Badau, penurunan harga komoditas ini terjadi di Badau pada bulan Agustus namun mengalami kenaikan kembali pada bulan September. Komoditas beras cap

lilin mengalami kenaikan harga pada bulan Agustus di BAdau dari rata-rata harga sebesar Rp. 13.500/Kg menjadi Rp.15.000/Kg. Demikian pula untuk komoditas beras madu tupai mengalami kenaikan harga di BAdau dimana pada bulan Juli rata-rata harga sebesar Rp.13.500/Kg naik menjadi 15.000/Kg di bulan Agustus dan September.

Untuk komoditas gula pasir sedikit mengalami kenaikan harga pada bulan Agustus sebesar 1,22 persen dari rata-rata harga 15.313/Kg naik menjadi 15.500/Kg namun mengalami penurunan kembali pada bulan September sebesar 1,20 persen. Komoditas cabe rawit mengalami harga tertinggi di bulan Juli dengan rata-rata harga sebesar Rp.120.781/Kg namun mengalami penurunan harga pada bulan Agustus sebesar 12,41% dengan harga rata-rata Rp.105.781/Kg dan turun kembali di bulan September sebesar 0,73% dengan harga rata-rata sebesar Rp.105.000/Kg. Komoditas bawang merah terus mengalami penurunan harga pada triwulan 3 ini dari bulan Juli sampai dengan Agustus penurunan harga terjadi sebesar 8,00 % dengan rata-rata harga sebesar 62.500/Kg turun menjadi Rp.57.500/Kg sedangkan di bulan September rata-rata harga tercatat sebesar Rp. 51.875/Kg turun sebesar 9,78 %. Komoditas bawang putih mengalami penurunan harga di bulan September sebesar 4,21 % dengan harga rata-rata Rp.38.313/Kg. Untuk komoditas telur ayam ras pada bulan Juli sampai dengan Agustus berada pada harga konstan dan mengalami kenaikan pada bulan September sebesar 5,26 % dengan harga rata-rata sebesar Rp.2.250/butir. Komoditas daging sapi pada triwulan 3 tidak mengalami perubahan harga. Untuk komoditas daging ayam ras pada triwulan 3 terus mengalami kenaikan harga dari rata-rata harga Rp.44.344/Kg di bulan Juli naik 5,28% di bulan Agustus dengan harga Rp.46.688/Kg dan naik kembali di bulan September sebesar 9,77% dengan harga rata-rata Rp.51.250/Kg. Komoditas ikan toman mengalami penurunan harga dari bulan Juli dengan harga rata-rata sebesar Rp.51.250/Kg mengalami penurunan harga 0,85% dengan harga rata-rata sebesar Rp.50.813/Kg dan mengalami penurunan kembali pada bulan September sebesar 1,23 % dengan rata-rata harga Rp.50.188/Kg.

Pada triwulan 3 ini rata-rata kenaikan harga terbesar disumbangkan oleh komoditas cabe rawit dan untuk harga komoditas lainnya seperti beras, gula pasir, minyak goreng dan lainnya berada pada kondisi normal walaupun ada kenaikan namun tidak terlalu tinggi. Kenaikan harga komoditas disebabkan oleh kondisi cuaca yang tidak mendukung sehingga terjadi kegagalan panen di daerah produksi dan belum memasuki masa panen di wilayah loka, faktor penyebab lain dari kenaikan harga beberapa komoditas penting selain karena pengaruh anomali cuaca juga dikarenakan masih merebaknya pandemi covid-19 yang telah melanda dunia termasuk Indonesia yang berpengaruh pada perkembangan pertumbuhan ekonomi dunia dan Indonesia. Namun karena telah berlalunya masa perayaan hari besar keagamaan yaitu Idul Fitri 1443 H dan Idul Adha 1443 H menjadi penyebab penurunan harga beberapa komoditas karena berkurangnya permintaan selain itu perang Ukraina dan Rusia yang diprediksi menyebabkan inflasi dunia juga menjadi penyebab resiko inflasi di daerah. Resiko ke depan kemungkinan kenaikan harga akan tetap terjadi sehubungan dengan menghadapi perayaan hari besar keagamaan yaitu Natal dan perayaan tahun baru 2023 yang menyebabkan banyaknya permintaan akan komoditas tertentu.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Investasi pada sektor riil merupakan bentuk investasi yang disebut sebagai investasi jangka

panjang karena perkembangannya memerlukan waktu lama. Pertumbuhan ekonomi saat ini diharapkan dari tingginya konsumsi masyarakat sehingga diharapkan dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Padahal konsumsi masyarakat tidak mungkin terus tinggi tanpa adanya peningkatan pendapatan di sektor riil dimana masyarakat bekerja dan memperoleh penghasilan, sedangkan untuk peningkatan pendapatan sektor riil diperlukan investasi baik dalam bentuk perluasan investasi maupun investasi sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi yang baru sebagai antisipasi perubahan permintaan pasar dengan adanya peningkatan kapasitas produksi terjadipenyerapan tenaga kerja baru dan meningkatnya pendapatan yang pada gilirannya dapat memacu pertumbuhan ekonomi.

Di saat ini perkembangan investasi lebih banyak tertarik pada sektor keuangan dari pada sektor riil karena investor akan melihat dari segi likuiditasnya, karena investor akan membandingkan return antara sektor riil dengan sektor keuangan terutama apabila dibandingkan dengan tingkat inflasi. Selain itu sektor riil dipandang banyak memiliki hambatan seperti sisi kemudahan dan dari sisi cost ekonomi. Pada kenyataannya terdapat banyak faktor yang menjadi penghambat investasi di sektor riil, terdapat 3 faktor utama yang dapat menjadi kendala dalam investasi di sektor riil yaitu :

1. Kebijakan di bidang industri yang masih lemah dan tidak terfokus seperti stabilitas politik dan penegakan hukum, peraturan ketenagakerjaan, kebijakan energi (bahan bakar minyak dan listrik), kebijakan lingkungan, pengawasan barang beredar dan impor ilegal dan lain sebagainya yang dapat menyebabkan iklim usaha dalam negeri tidak kondusif.
2. Kebijakan fiskal yang tidak komprehensif karena lebih terfokus pada upaya mencapai target penerimaan negara sesaat sedangkan jangka panjang seperti kontinuitas industri diabaikan.
3. Kebijakan moneter yang masih belum memihak pada sektor riil karena beberapa sektor dianggap beresiko tinggi misalnya fungsi intermediasi perbankan tidak optimal, suku bunga bank tinggi jika dibandingkan dengan bunga simpanan, likuiditas keuangan di lembaga keuangan/bank untuk sektor industri rendah.

Perkembangan ekonomi makro di Kabupaten Kapuas Hulu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal baik pada tingkat regional, nasional maupun internasional. Dalam struktur perekonomian terbuka, dimana Indonesia ikut aktif dalam globalisasi kinerja ekonomi makro nasional dan daerah cukup rentan terhadap gejolak ekonomi eksternal namun signifikan tidaknya gejolak eksternal tersebut sangat tergantung pada karakteristik ekonomi daerah Kabupaten Kapuas Hulu.

Berdasarkan data rilis BPS Kabupaten Kapuas Hulu, laju pertumbuhan ekonomi kabupaten Kapuas Hulu pada tahun 2021 berdasarkan PDRB Kabupaten Kapuas Hulu atas dasar harga konstan tahun 2010 menurut lapangan usaha (persen) yaitu sebesar -2,43 persen (angka sangat sementara), angka ini menurun kurang lebih 6,46 poin dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencapai 4,03 persen, ini merupakan indikasi bahwa kinerja perekonomian Kabupaten Kapuas Hulu mengalami perlambatan dibandingkan dengan tahun 2019. Laju pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2020 berada pada lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi yaitu sebesar 8,98 %. Adapun lapangan usaha lain yang memiliki andil besar dalam kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Kapuas Hulu adalah lapangan usaha informasi dan komunikasi sebesar 7,02 %, jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 6,34 %, pengadaan air, pengolahan sampah dan limbah sosial wajib sebesar 1,57%, administrasi pemerintah sebesar 1,51 %, dan lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar

1,09 %.

Pertumbuhan ekonomi secara riil yang diikuti dengan perubahan harga yang cepat pada setiap sektor ekonomi mengakibatkan struktur perekonomian mengalami perubahan. Pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kapuas Hulu mengalami penurunan hampir di semua sektor hal ini disebabkan oleh dampak terjadinya pandemi covid-19. Laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah tentunya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat dan memungkinkan untuk terjadinya peningkatan produksi dan meningkatnya daya beli masyarakat. Dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka inflasi akan turun dan harga barang akan relatif terjangkau. Memperhatikan data perkembangan harga pada triwulan III tahun 2022 dimana rata-rata perubahan harga yang terjadi adalah sebesar 1,00 persen yang dibandingkan dengan rata-rata perubahan harga pada triwulan II tahun 2022 sebesar 4,69 persen maka pada triwulan III ini mengalami penurunan sebesar 3,69 persen.

Fluktuasi harga komoditas pokok di Kabupaten Kapuas Hulu dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yaitu :

1. Kondisi geografis wilayah Kabupaten Kapuas Hulu yang terletak paling ujung dan berjarak 814 Km dari ibu kota provinsi, menyebabkan transportasi logistik memerlukan waktu yang cukup lama dan jalur transportasi yang panjang sehingga memerlukan cost yang lebih besar.
2. Struktur geografis wilayah kabupaten Kapuas Hulu yang berbentuk cekungan kawah menyebabkan beberapa wilayah rentan terhadap banjir.
3. Karena masih kurangnya produksi pangan lokal maka hampir seluruh kebutuhan pokok masyarakat didatangkan dari luar daerah terkecuali beberapa jenis ikan sungai dan beras lokal. Karena kabupaten Kapuas Hulu bukan daerah produksi beberapa komoditas pertanian yang diproduksi dari hasil petani lokal seperti cabe rawit, cabe besar, cabe merah, sayuran, bawang merah, telur ayam ras, daging ayam ras, daging sapi belum mampu untuk memenuhi kebutuhan daerah sehingga masih didatangkan dari luar daerah.
4. Faktor perubahan iklim yang mempengaruhi cuaca sehingga dapat menyebabkan terjadinya fluktuasi produksi komoditas pertanian.
5. Faktor ketersediaan infrastruktur seperti akses jalan.
6. Faktor permintaan masyarakat akan komoditas pangan tertentu pada waktu tertentu seperti pada waktu menjelang hari besar keagamaan dan momen perayaan tertentu seperti tahun baru.

Apabila stok kebutuhan pokok berada dalam kondisi cukup dan/atau melimpah karena terjaganya produksi atau dalam masa panen maka harga akan terjaga, apabila permintaan akan komoditas tersebut dalam kondisi normal. Namun harga komoditas akan mengalami kenaikan apabila stok berkurang yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti gagal panen di daerah produksi karena karena anomali cuaca ataupun disebabkan oleh faktor lain seperti kenaikan bahan untuk peningkatan produksi pertanian seperti pupuk dan pakan ternak, faktor kebijakan pemerintah dan banyaknya permintaan akan komoditas maka harga akan mengalami kenaikan.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

- a. Tim Pengendalian Inflasi Daerah Kabupaten Kapuas Hulu berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kapuas Hulu nomor 71/EKBANG/2022 melaksanakan monitoring harga kebutuhan pokok masyarakat secara kontinyu akan melaksanakan kegiatan lainnya sehubungan dengan pengendalian inflasi daerah di Kabupaten Kapuas Hulu dengan mengacu pada strategi 4K.
- b. Rapat koordinasi stabilitas harga dan ketersediaan pasokan/stock kebutuhan pokok masyarakat menjelang HBKN Idul Adha 1443H tanggal 1 Juli 2022
- c. Pelaksanaan inspeksi mendadak (SIDAK) barang kebutuhan pokok menjelang Idul Adha 1443 H di pasar tradisional dan pasar modern tanggal 7 s.d 8 Juli 2022.
- d. Rapat koordinasi evaluasi hasil SIDAK tanggal 13 Juli 2022.
- e. Surat Sekretaris Daerah nomor 511.1/1430/SETDA/EKBANG tanggal 4 Juli 2022 perihal stabilisasi harga dan ketersediaan dan barang barang kebutuhan pokok menjelang HBKN Idul Adha 1443 H
- f. Surat Sekretaris Daerah Kabupaten Kapuas Hulu nomor 005/1896/SETDA/EKBANG tanggal 23 Agustus 2022 tentang Rapat koordinasi nasional Pengendalian Inflasi tahun 2022
- g. Surat Sekretaris Daerah Kabupaten Kapuas Hulu nomor 005/1941/SETDA/EKBANG tanggal 24 Agustus 2022 tentang rapat penyusunan program kerja TPID.
- h. Rapat koordinasi pengendalian inflasi daerah tanggal 30 Agustus 2022 via zoom meeting
- i. Surat Sekretaris Daerah Kabupaten Kapuas Hulu nomor 005/1997/SETDA/EKBANG tanggal 1 September 2022 tentang rapat stabilisasi ketersediaan dan harga bahan bakar (BBM) dan LPG 3 Kg di Kabupaten Kapuas Hulu
- j. Surat Sekretaris Daerah Kabupaten Kapuas Hulu nomor 005/2098/SETDA/EKBANG tanggal 12 September 2022 tentang pengendalian inflasi daerah

Berdasarkan hal tersebut diatas maka dilakukan kegiatan pemantauan/monitoring harga dan stock yang dilakukan oleh dinas terkait dan tim pengendalian inflasi pada sekretariat daerah Kabupaten Kapuas Hulu dengan periode tertentu serta pengawasan terhadap peredaran barang kebutuhan masyarakat di seluruh wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, juga dilaksanakan SIDAK gabungan pada momen menjelang hari besar keagamaan dan/atau apabila diperlukan selain itu juga melaksanakan rapat koordinasi baik secara formal maupun non formal

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Dengan adanya kebijakan untuk pengendalian inflasi di Kabupaten Kapuas Hulu upaya penyediaan barang dan jasa terjaga dan harga komoditas relatif normal walaupun pada kondisi tertentu terjadi kenaikan harga hal ini karena disebabkan oleh faktor-faktor yang telah disebutkan diatas namun secara global kondisi harga dan ketersediaan barang dan jasa di kabupaten Kapuas Hulu

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

- a. Secara kontinyu melakukan pemantauan harga kebutuhan pokok masyarakat dan stock ketersediaan pangan
- b. Melaksanakan kegiatan stabilitas harga dengan trus berkoordinasi antar instansi perangkat daerah yang tegabung dalam tim pengendalian inflasi daerah
- c. Terus meningkatkan program ketahanan pangan di daerah dan menjaga kelancaran arus distribusi barang
- d. Memberikan bantuan sosial dan jaminan sosial bagi masyarakat untuk menjaga daya beli masyarakat dan peningkatan perekonomian dan kesejahteraan melalui stabilisasi UMKM